

**BUDAYA PUJA ARAHAT SIVALI
DI WIHARA SIRIPADA DAN WIHARA VIPASSANA GRAHA**

Sugianto
Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya
sugianto@stagn-sriwijaya.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the form of culture in worship or respect for Venerable Sivali at Siripada Temple and Vipassana Graha Temple.

This research is a qualitative descriptive study. The object of research is Sivali's puja culture. The subjects of the study were Buddhists who worshiped Arahant Sivali. The research was conducted in Tangerang and Lembang. The time of research began in January to June 2018. Techniques and instruments collect data using observation, interviews, and documentation. To test the validity of the research instrument carried out with a test of credibility, dependability, confirmation, and transferability of the results of the study. Data analysis using the Miles & Huberman model.

Based on the results of research and refinement, it can be concluded that: (1) The shape of the Arahant Sivali altar in the Siripada monastery is a temple building made of stone and inside is a statue of Sivali who is sitting cross-legged and holding a bowl; the Arahant Sivali altar at the Vipassana Graha monastery in the form of a roofed building, four pillars and without walls with the position of the Arahant statue Sivali standing with a cane, umbrella, curled in a bag. (2) Pujas activities are carried out by the people by being respectful, such as going out, having a proverb, offering amja puja, remembering good services and attaining Arahant hood; and pray by reading paritta and make a wish. (3) There are still people who have no understanding of Sivali; the purpose of respect is varied, namely imitating Arahant Sivali, increasing confidence, respecting, expecting blessings. The positive influence of the habit of respect is belief in being strong, happy and prosperous.

Keywords: The culture in worship, Arahant of Sivali

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kebudayaan dalam pemujaan atau penghormatan terhadap Yang Mulia Sivali di Wihara Siripada dan Wihara Vipassana Graha.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian adalah budaya puja Sivali. Subjek penelitian adalah umat Buddha yang memuja *Arahat* Sivali. Penelitian dilaksanakan di Tangerang dan Lembang. Waktu penelitian dimulai pada bulan Januari sampai dengan Juni 2018. Teknik dan instrumen pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data penelitian dilakukan dengan uji kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas. Analisis data menggunakan model Miles & Huberman. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa: (1) bentuk altar *Arahat* Sivali di Wihara Siripada berupa bangunan candi yang terbuat dari batu dan di dalamnya terdapat rupang Sivali yang sedang duduk bersila dan memegang mangkuk; altar *Arahat* Sivali di Wihara Vipassana Graha berupa bangunan yang beratap, bertiang empat dan tanpa dinding dengan posisi rupang *Arahat* Sivali berdiri sambil membawa tongkat, payung, mangkuk yang tersimpan dalam tas; (2) aktivitas puja dilakukan umat dengan cara bersikap hormat seperti ber-*anjali*, ber-*namaskara*, mempersembahkan *amisa puja*, mengingat jasa kebaikan dan pencapaian *Arahat*; dan berdoa dengan baca *paritta* dan harapan untuk diri sendiri dan keluarga; (3) masih ada umat yang belum memiliki pemahaman terhadap Sivali; tujuan penghormatan bermacam-macam yakni meneladani *Arahat* Sivali, menambah keyakinan, sekadar menghormati, mengharapkan berkah. Tata cara penghormatan kepada Yang Mulia Sivali sama seperti penghormatan kepada objek yang pantas dihormati. Pengaruh positif kebiasaan menghormati adalah keyakinan menjadi kuat, hidup bahagia, dan sejahtera.

Kata Kunci: Budaya Puja, *Arahat* Sivali

PENDAHULUAN

Agama Buddha sering disalahpahami oleh masyarakat umum terutama dalam hal penghormatan atau pemujaan. Agama Buddha masih dianggap sebagai agama penyembah berhala atau patung-patung, karena masyarakat hanya melihat aktivitas puja dan objek yang dipuja, tidak mengetahui ajaran Buddha, serta mengaitkan aktivitas penghormatan tersebut dengan kebiasaan-kebiasaan yang berkembang di masyarakat.

Rupang atau diistilahkan patung bagi masyarakat umum memiliki peran yang sangat penting dalam pemujaan atau penghormatan bagi umat Buddha. Rupang adalah media untuk membantu umat mengarahkan rasa hormat kepada kualitas luhur Buddha dan para siswa-Nya. Keberadaan rupang oleh masyarakat umum masih dianggap sebagai simbol berhala, karena pemahaman masyarakat sesuai dengan ajaran agama yang dianut terhadap benda-benda yang dipuja misalnya untuk meminta permohonan. Sekilas sikap penghormatan yang dilakukan umat Buddha seperti menyembah patung. Namun lebih dari itu, penghormatan dalam agama Buddha mengandung makna yang mendalam yaitu dengan merenungkan kembali sifat-sifat luhur Buddha atau para siswa-Nya. Penghormatan atau pemujaan ditunjukkan dalam bentuk sikap puja.

Puja atau pemujaan merupakan salah satu bentuk kebudayaan Buddhis yang telah berkembang di Indonesia. Dalam konteks budaya, puja tidak sekadar dianggap sebagai aktivitas atau sikap hormat. Namun di dalam aktivitas tersebut terkandung hal-hal yang abstrak seperti nilai-nilai, ide-ide, gagasan yang melandasi seseorang mempraktikkan puja, atau norma-norma yang dijadikan pedoman bagi seseorang dalam melakukan aktivitas puja. Salah satu bentuk budaya puja yang berkembang di masyarakat Buddha khususnya Theravada adalah puja Sivali. Pemujaan terhadap Yang Mulia Sivali dapat ditemukan di beberapa wihara beraliran *Theravada* di Indonesia. Di Wihara Vipassana Giri Ratana yang terletak di Gunung Sindur, Bogor, Jawa Barat terdapat rupang Sivali berukuran lebih kecil dan diletakkan di bagian depan Buddha rupang dengan posisi lebih rendah. Di Wihara Siripada Tangerang dan Wihara Vipassana Graha di Lembang, Bandung terdapat altar khusus rupang Sivali.

Penelitian keagamaan dengan pendekatan budaya dipilih peneliti dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam dari umat yang melakukan puja Sivali mulai dari ide, gagasan, nilai-nilai, dan norma-norma yang melatarbelakangi pemujaan terhadap Sivali; proses pemujaan, sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pemujaan kepada Yang Mulia Sivali. Rumusan masalahnya adalah bagaimanakah bentuk kebudayaan pada pemujaan atau penghormatan *Arahat* Sivali di Wihara Siripada dan Wihara Vipassana Graha? Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk kebudayaan pada

pemujaan atau penghormatan *Arahat* Sivali di Wihara Siripada dan Wihara Vipassana Graha.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Kebudayaan

Menurut Sumardjan dan Soemardi, kebudayaan dengan mengacu pada bahasa Inggris yaitu *culture* yang berasal dari kata *Latin* yaitu *colere* yang artinya mengolah atau mengerjakan yaitu mengolah tanah atau bertani, dan pada perkembangan selanjutnya diartikan sebagai segala kegiatan manusia untuk mengolah atau mengubah alam. Kebudayaan juga berarti sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat (2007: 150-151). Pengertian kebudayaan secara luas disampaikan oleh Taylor dalam Haris dan Moran bahwa dalam kebudayaan terkandung berbagai unsur di antaranya adalah pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan atau kebiasaan (2006: 54). Kebudayaan juga hadir dalam bentuk interaksi antarmanusia. Kebudayaan semacam ini oleh Ralph Linton dalam Soekanto disebut sebagai *design for living* (2007: 158). Agama dan keagamaan merupakan bagian dari kebudayaan yang berkembang di masyarakat. Agama terkandung hal-hal yang abstrak, juga terdapat ajaran-ajaran tentang cara hidup atau bersosial yang baik. Oleh Durkheim dalam Farganis, agama atau religi dibagi ke dalam dua aspek yaitu *sacred* dan *profane* (2014: 57). Berdasarkan berbagai pengertian di atas, kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa untuk mengolah kehidupan menjadi lebih baik. Agama menjadi salah satu bagian dari kebudayaan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai yang abstrak sekaligus ajaran praktik keagamaan.

Honigmann dalam Koenjtaraningrat (2000) membedakan tiga gejala kebudayaan yaitu *ideas*, *activities*, dan *artifact*. Kemudian pendapat tersebut diperjelas oleh Koenjtaraningrat yang mengistilahkan kebudayaan dalam tiga wujud: (1) suatu yang kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan; (2) suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan (3) benda-benda hasil karya manusia. Pendapat serupa disampaikan oleh Setiadi, dkk. (2007: 29-30) bahwa bentuk kebudayaan dikelompokkan dalam wujud ide, perilaku, dan artefak. Berdasarkan pendapat tersebut, wujud kebudayaan terbagi menjadi tiga, mulai dari kebudayaan yang

abstrak atau tidak terlihat, aktivitas atau kegiatan masyarakat, hingga produk-produk yang menunjang kegiatan masyarakat.

2. Puja Sivali

Puja ditujukan kepada objek-objek yang pantas dipuja seperti Buddha dan para siswa-Nya. Dengan menghormati yang pantas dihormati, membawa berkah ketenangan yang mutlak dan bebas dari ketakutan (Dhammapada, Buddha Vagga, syair 195–196). Dalam Dhammapada bagian Sahassa Vagga, ditegaskan bahwa penghormatan kepada Buddha ataupun *Arahat* memiliki nilai yang sangat besar dibandingkan dengan memberikan penghormatan yang lain. Dalam syair 105, dijelaskan bahwa mempersembahkan dana kepada *Arahat* yang penuh pengendalian diri meskipun hanya sekali tetapi nilainya lebih besar dibandingkan dengan persembahan yang dilakukan dengan cara mempersembahkan korban yang dilakukan setiap tahun selama seratus tahun (Dhammapada, Sahassa Vagga, syair 105).

Puja atau penghormatan dapat dilakukan tanpa berada di depan objek yang dihormati. Penghormatan kepada Buddha dapat dilakukan tanpa harus berada di depan Buddha. Dengan merenungkan Dhamma yang menjadi ajaran Buddha, seseorang telah melakukan penghormatan pada Buddha. Sesuai dengan nasihat Buddha kepada Yang Mulia *Bhikkhu* Vakkali bahwa siapa pun yang melihat Dhamma sama melihat Buddha (SN.III. 22 – 87).

Memuja pada yang pantas dipuja adalah berkah utama (Mangala Sutta, Sutta Nipata, Khuddaka Nikaya). Berdasarkan pernyataan tersebut, puja tidak bisa dilakukan ke sembarang orang, hanya orang-orang yang bijaksana yang pantas dipuja. Puja kepada orang yang pantas dipuja akan membawa dampak keberkahan, sebaliknya puja yang ditujukan kepada objek yang tidak pantas dipuja akan membawa musibah.

Dalam Dhammapada Atthakata, Buddha memberikan nasihat bentuk pemujaan yang membawa manfaat besar kepada Vakkali, seorang *bhikkhu* yang sangat berbakti pada Buddha. Bahwa bukan dengan cara dekat secara fisik dengan Buddha, namun dengan mempraktikkan *Dhamma* merupakan bentuk pemujaan yang terbaik kepada Buddha dan memberikan manfaat lebih besar. Dengan mematuhi nasihat Buddha, Vakkali akhirnya dapat merealisasikan *Nibbana*.

Buddha mengajarkan kepada pemuda Sigala orang-orang yang pantas menerima penghormatan didasari dengan pengertian yang benar. Hal ini dikarenakan Buddha melihat pemuda Sigala sedang menghormat berbagai arah. Kemudian Buddha menjelaskan bahwa ada orang-orang yang pantas diberikan penghormatan yang disimbolkan dengan arah mata angin, yakni arah timur, selatan, barat, utara, bawah, dan atas. Timur adalah simbol penghormatan pada orangtua, selatan adalah penghormatan pada guru, barat adalah penghormatan pada suami, utara adalah penghormatan pada sahabat, bawah adalah penghormatan pada atasan kerja, dan atas adalah penghormatan pada brahmana atau pertapa (DN. 31).

Dalam Anguttara Nikaya, Duka Nipata, ada dua macam puja yaitu *amisa puja* dan *pati-pati puja*. Ada empat hal yang harus diperhatikan dalam *amisa puja* yaitu: *sakkāra*, memberikan persembahan materi; *garukāra*, menaruh kasih serta rasa bakti terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung atau tercerminkan melalui objek pemujaan; *manana*, memperlihatkan rasa percaya berlandaskan pengertian benar yang mantap; *vandanā*, mengucapkan ungkapan atau kata persanjungan. *Pati-pati puja* dilakukan dengan cara berlindung pada Buddha, bertekad melaksanakan *pañcasīla*, bertekad untuk melaksanakan *atthangasīla*, dan berusaha menjalankan kesilaan tersuci. (Anguttara Nikaya, Duka Nipata).

Kebiasaan memberikan penghormatan dan penghargaan terhadap orang-orang yang memiliki kesempurnaan batin memiliki efek yang sangat positif. Beberapa efek positif yang akan dimiliki oleh orang yang memiliki kebiasaan menghormat dan menghargai adalah memiliki umur panjang, kecantikan, kebahagiaan, dan kekuatan (Dhammapada, Sahassa Vagga, Syair 110).

Sivali lahir dari seorang putri yang bernama Suppavasa, dari Kundakoliya. Putri Suppavassa mengandung Sivali selama tujuh tahun dan saat menjelang kelahiran selama tujuh hari, Putri Suppavassa mengalami kesakitan pada saat melahirkan anaknya. Kemudian Putri Suppavassa merenungkan sifat-sifat khusus Sang Buddha, Dhamma, dan Sangha serta menyuruh suami pergi menemui Sang Buddha untuk menyampaikan kondisi yang dialami Suppavasa. Saat diberitahu mengenai keadaan putri tersebut, Sang Buddha berkata, "Semoga Suppavasa bebas dari

bahaya dan penderitaan; semoga ia melahirkan anak yang sehat dan mulia dengan selamat.” Pada saat kata-kata ini sedang diucapkan, Suppavasa melahirkan anak di rumah. Ketika tumbuh dewasa, Sivali diterima dalam persamuhan dan sebagai *bhikkhu*. Sivali mencapai tingkat kesucian *arahat* segera setelah kepalanya dicukur. Sivali menjadi terkenal sebagai seorang *bhikkhu* yang terkemuka dalam hal menerima pemberian berjumlah besar (<https://samaggi-phala.or.id/tipitaka/kisah-sivali-thera/>).

Pada suatu kesempatan Buddha bersama para *bhikkhu* sedang melakukan perjalanan di dalam hutan yang belum pernah dilewati. Yang Mulia Ananda khawatir bahwa Buddha dan para *bhikkhu* akan mengalami kesulitan makanan. Kemudian Buddha memberitahukan kepada Yang Mulia Ananda agar tidak perlu khawatir karena di antara para *bhikkhu* ada Yang Mulia Sivali yang selalu tidak pernah kesulitan mendapatkan makanan (Bond, 2006: 174). Oleh karena itu, umat Buddha meyakini bahwa memuja Yang Mulia Sivali akan mendapatkan berkah kekayaan dan kesejahteraan.

On another occasion the Buddha, accompanied by thirty thousand monks, was traveling and had to cross an uninhabited forest. Ananda Thero, fearing that they would not be able to obtain food in the jungle for such a large number of monks, questioned the Buddha about the journey. The Buddha assured Ananda that if they had Sivali with them, they had no cause to worry, as there would be no shortage of food.

Ada beberapa kebiasaan yang membuat Yang Mulia Sivali selalu mendapatkan sokongan dari umat. Menurut Thanissaro, Yang Mulia Sivali selalu memberikan sebagian dari apa pun yang beliau terima kepada orang lain terlebih dahulu sebelum beliau menikmati. Dengan memiliki kebiasaan berbagi, Yang Mulia Sivali disukai oleh para *bhikkhu* dan komunitas sangha. Kerendahan hati merupakan sumber kesejahteraan, memperkuat persahabatan dan mengatasi permusuhan (<https://www.accesstoinsight.org/lib/thai/lee/every-one.html>).

Rupang Sivali yang ada di Indonesia memiliki bentuk yang beragam. Ada yang dalam posisi duduk dan berdiri. Beberapa identitas penting yang umumnya dijumpai dalam rupang Sivali adalah membawa mangkuk atau *patta*, payung, tongkat, jubah. Sebagai salah satu ikon dalam Buddhisme, rupang tidak sekadar benda mati. Hal ini sejalan dengan pemikiran Pierce. Bagi Pierce

tanda diartikan sebagai “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.*” Tanda merupakan hasil interpretasi seseorang terhadap sesuatu dengan penilaian tertentu. Agar tanda itu dapat berfungsi, dibutuhkan *ground*. Tanda (*sign or representamen*) selalu ada hubungan triadik yakni *ground*, *object*, dan *interpretant*. Tanda bila dikaitkan dengan *ground*, ada tiga macam, yaitu kualitas yang ada pada benda, eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada benda, dan norma/nilai yang terkandung pada tanda. Bila dikaitkan dengan objeknya, tanda dibagi menjadi tiga yaitu *icon*, *index*, dan *symbol* (Sobur, 2009: 41).

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti mendeskripsikan bentuk kebudayaan dalam pemujaan *Arahat Sivali* di Wihara Siripada dan Wihara Vipassana Graha. Penelitian dilaksanakan di wilayah Tangerang dan Lembang. Objek penelitian adalah pemujaan *Arahat Sivali*. Subjek penelitian adalah umat Buddha yang memuja *Arahat Sivali*. Waktu penelitian dimulai pada bulan Januari sampai dengan Juni 2018. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara. Untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas. Analisis data menggunakan teknik Miles & Huberman bahwa analisis dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh mulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data, *data display*, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Altar dan Rupang *Arahat Sivali* di Wihara Siripada dan Wihara Vipassana Graha

Lokasi altar *Arahat Sivali* di Wihara Siripada berada di bagian pojok depan sebelah kanan bangunan *Dhammasala*. Lokasi tersebut masih berada dalam lingkungan wihara. Altar *arahat Sivali* menjadi satu kesatuan dengan bangunan candi yang terbuat dari batu. Bentuk candi menyerupai candi-candi Buddhis yang ada di Jawa Tengah ataupun Yogyakarta dengan salah satu ciri di atap candi berupa stupa. Di dalam rongga candi tersebut terdapat rupang *arahat Sivali* yang terbuat dari batu. Lokasi altar *arahat Sivali* di Wihara Vipassana Graha berada di bagian dalam bagian atas. Altar ditempatkan pada bangunan khusus bertiang empat

tanpa tembok membuat rupang *arahat* Sivali terlihat dari berbagai sisi, depan atau belakang, samping kanan atau kiri.

Pembangunan altar *arahat* Sivali di Wihara Siripada dilakukan pada masa kepengurusan Romo Dharmanadi Chandra. Pembangunan candi yang menjadi sarana tempat penghormatan kepada *arahat* Sivali dilakukan bersamaan dengan pembangunan kompleks Bodhi Mandala yang lokasinya bersebelahan dengan candi. Pembangunan altar *arahat* Sivali merupakan bagian dari usaha pengurus untuk meningkatkan pelayanan kepada umat sekaligus memberikan pendidikan terutama tentang hukum karma mengacu pada riwayat kehidupan *arahat* Sivali. Pembangunan altar *arahat* Sivali di Wihara Vipassana Graha merupakan bagian dari upaya yang dilakukan pengurus dalam meningkatkan layanan kepada umat. Di samping itu, pembangunan altar juga bagian dari usaha untuk menghargai kebaikan donatur yang telah mendanakan rupang Sivali kepada Wihara Vipassana Graha.

Rupang *arahat* Sivali yang ada di Wihara Siripada, rupang dibuat di Magelang, Jawa Tengah. Hal ini didasarkan pada bentuk wajah yang mirip dengan rupang yang ada di candi-candi di Jawa Tengah dan Yogyakarta menyerupai orang dari Nusantara. Selain itu bahan yang dipakai juga dari batu andesit. Sementara rupang *arahat* Sivali yang ada di Wihara Vipassana Graha berasal dari Thailand. Hal ini dapat dipahami karena pemujaan atau penghormatan terhadap *arahat* Sivali lebih banyak terlihat di negara Thailand dan Kepala Wihara Vipassana Graha merupakan Dharmaduta utusan dari Raja Thailand yang punya tugas menyebarkan agama Buddha di Indonesia.

Pose rupang *arahat* Sivali yang ada di Wihara Siripada adalah duduk bersila dan ada mangkuk di atas pangkuan. Rupang *arahat* Sivali yang ada di Wihara Vipassana Graha dalam posisi berdiri. Perbedaan pose rupang merupakan penggambaran berbagai aktivitas *bhikkhu* di antaranya adalah memakan dana dari umat hasil *pindapata* ataupun melakukan perjalanan mencari tempat meditasi yang tepat di hutan.

Aksesoris yang terdapat rupang Sivali adalah layaknya yang dipakai *bhikkhu* yaitu jubah dan mangkuk. Jubah dikenakan, mangkuk di rupang Sivali di Wihara Siripada dipangku sedangkan yang di Wihara Vipassana Graha disimpan di dalam tas dan digendong dengan menggunakan bahu sebelah kiri. Aksesoris lain terdapat di rupang Sivali yang di Vipassana Graha

atau yakni tangan kiri memegang tongkat atau; tangan kanan memegang payung dan disandarkan pada bahu sebelah kanan. Keberadaan akseoris yang ada bersama dengan rupang juga disesuaikan dengan aktivitas yang sedang dilakukan.

Di altar rupang *arahat* Sivali memiliki beberapa sarana puja yang berupa *amisa puja*, antara lain: pelita, dupa, lilin, bunga. Dalam Buddhisme, benda-benda tersebut dikelompokkan dalam kategori *amisa puja* yaitu penghormatan dengan cara mempersembahkan barang-barang kepada objek yang dihormati. Benda-benda yang termasuk dalam kategori *amisa puja* mengandung suatu makna.

2. Aktivitas Pengormatan atau Pemujaan Sivali di Wihara Siripada dan Wihara Vipassana Graha

Umat Buddha di Wihara Siripada dan Wihara Vipassana Graha menunjukkan beberapa sikap penghormatan antara lain: *anjali* atau merangkapkan kedua tangan di depan dada, *ber-namaskara* atau bersujud dengan membentuk lima titik yakni titik dahi, titik telapak tangan, titik siku tangan, titik lutut, dan titik jari kaki, *padakhina* atau mengitari objek yang dihormati searah jarum jam, membungkukkan badan sambil memegang dupa; dan mempersembahkan *amisa puja* di altar.

Pada altar rupang *arahat* Sivali yang ada di Wihara Siripada terdapat *paritta* Sivali yang tertulis pada sebuah kertas ditempelkan pada bagian altar. Umat yang sedang memberikan penghormatan dapat membacakan *paritta* Sivali dalam bahasa *Pali* ataupun Indonesia. Meskipun tersedia *paritta* Sivali, tidak semua umat membacakan saat memberikan penghormatan di depan altar. Ada juga umat yang sekadar memberikan penghormatan hanya dengan cara ber-*anjali*, ber-*namaskara* atau mempersembahkan *amisa puja*. Umat yang menghormati di depan altar *arahat* Sivali di Wihara Vipassana Graha pada saat memberikan penghormatan tidak membacakan *paritta* Sivali karena tidak tahu, ada juga yang hanya membacakan *paritta* pada umumnya. Selain membacakan *paritta* Sivali, ada juga umat yang menyampaikan doa-doa harapan, seperti keselamatan, kesejahteraan, kemudahan, dan panjang umur. Mendoakan kebaikan untuk diri sendiri ataupun orang lain.

*Sivali Ca Mahathero Devata Narapujito Soraho Paccaya Dhimhi,
Sivali Ca Mathero Yakkha Devabhi Pujito Soraho Paccaya Dhimhi*

*Ahang Vandami Sabbada, Sivali Therassa Etang Gunang Savasthi
Labhang Bhavantu Me.*

Seseorang Yang Mulia Mahathera Sivali, yang sudah dipuja oleh dewata dan manusia, yang sempurna baik dalam kebutuhan dan sebagainya, kami menghormat yang mulia Mahathera Sivali itu di segala waktu.

Seseorang yang mulia Mahathera Sivali, yang sudah sangat dipuja oleh raksasa dan bukan dewa, yang sempurna baik dalam kebutuhan dan sebagainya, kami menghormat yang mulia Mahathera Sivali itu di segala waktu.

Sebab dengan kebbaikannya Yang Mulia Mahathera Sivali, berkah dan untung tersebut semoga ada pada kami.

Bagi umat yang telah memiliki kebiasaan memberikan puja atau penghormatan, setiap kali datang ke wihara pasti selalu menuju altar Sivali untuk memberikan penghormatan. Umat datang atas kemauan sendiri tanpa ada perintah baik lisan ataupun tertulis di wihara. Umat sepenuhnya bebas menentukan pilihan penghormatan kepada semua altar yang ada di wihara termasuk kepada altar *arahat* Sivali.

3. Gagasan, Nilai-Nilai, dan Norma dalam Penghormatan Sivali di Wihara Siripada dan Wihara Vipassana Graha

Umat ada yang tahu tentang riwayat kehidupan *arahat* Sivali tetapi ada juga yang tidak mengetahui. Umat yang tahu tentang riwayat hidup *arahat* Sivali pada umumnya memiliki pendapat yang sama bahwa *arahat* Sivali selalu mendapatkan persembahan dari umat. Berkah yang diterima itu merupakan buah dari kebaikan berdana yang terbaik di masa lampau. Bagi umat yang tidak tahu, meyakini bahwa orang yang dibuatkan rupang dan ada altar di wihara pasti orang yang punya jasa besar, atau *Bodhisatva*, atau saat ini terlahir di alam dewa sehingga umat dapat meminta permohonan kepada dewa tersebut untuk mengabulkan doa-doa yang dipanjatkan. Atas jasa-jasa yang pernah dilakukan oleh orang tersebut, maka pada saat ini umat memberikan suatu penghormatan.

Keberadaan altar dan rupang *arahat* Sivali dimaksudkan untuk memberi edukasi pada umat Buddha. Bahwa keberkahan yang diterima oleh *arahat* Sivali merupakan akibat dari praktik-praktik kebaikan di masa sebelumnya. Oleh karena itu, diharapkan

dengan memahami hal ini, umat termotivasi melakukan berbagai macam kebaikan agar dapat mencapai hidup yang penuh berkah. Jadi umat tidak hanya berdoa tapi mempraktikkan *Dhamma* secara terus-menerus itu yang utama. Menghormat seorang *arahat* adalah bagian dari praktik berbuat baik yang dapat dilakukan umat saat ini dengan mudah. Umat menghormat dengan tulus menunjukkan kerendahan hati dalam bentuk sikap hormat. Mengarahkan pikiran-pikiran yang positif selama memberikan penghormatan di depan altar. Bagi umat yang tidak tahu *arahat* Sivali tapi punya kebiasaan menghormat, maka ketika datang ke altar akan menghormati yang ada di altar tidak peduli siapa tokoh yang dibuatkan rupang tersebut.

Tujuan dari penghormatan yang dilakukan di depan altar *arahat* Sivali adalah meneladani kebiasaan berbagi dana yang diterima; menambah keyakinan pada pencapaian kesucian *arahat* yakni kesucian tertinggi dengan belajar dan mempraktikkan *Dhamma* ajaran Buddha; sekadar menghormat *arahat* yang sudah *parinibbana*; dan berharap hidup penuh berkah.

Arahat Sivali merupakan salah satu siswa Buddha yang memiliki keunggulan dalam hal menerima persembahan. Secara kesucian, semua *arahat* memiliki kualitas yang sama dengan para *arahat* lain yakni telah sepenuhnya terbebas dari kekotoran batin. Yang Mulia Sivali pada kehidupan lampau juga mengembangkan ketulusan dalam memberi. Salah satu contoh dalam kehidupan lampau sebagai pedagang madu yang secara tulus dan ikhlas mendanakan madu dengan kualitas terbaik kepada Buddha Vipassi, padahal banyak orang yang menawarkan madu tersebut dengan harga yang tinggi.

Tidak membuat peraturan khusus yang dibuat pengurus wihara untuk umat yang akan memberikan penghormatan di altar *arahat* Sivali. Pengurus wihara memberikan kebebasan kepada umat dalam menunjukkan sikap atau cara hormat kepada *arahat* Sivali. Namun pengurus juga menganjurkan kepada umat yang akan memberikan penghormatan untuk melepas alas kaki. Hal ini sesuai pengumuman yang tertulis di halaman candi di Wihara Siripada. Dari segi umat juga menganggap tidak ada aturan khusus dalam memberikan penghormatan. Hal ini bisa dilihat dari cara umat dalam menunjukkan sikap hormat ada yang sekadar *anjali*, *namakara*, atau mempersembahkan *amisa puja* di altar *arahat*

Sivali sesuai yang disediakan pengurus seperti membakar dan mempersembahkan dupa di altar rupang *arahat* Sivali.

Setelah sekian lama mempraktikkan kebiasaan menghormat khususnya kepada *arahat* Sivali, ada beberapa pengaruh positif, yaitu yakin pada hukum *kamma*; lebih yakin dengan ajaran Buddha, ada tingkat kesucian; terbiasa menghormat orang yang lebih tua; hidup tenang, tidak khawatir; mudah menjalani kehidupan; mudah memperoleh kebutuhan hidup; hidup lebih diberkati; dan kesejahteraan membaik.

PENUTUP

1. Bentuk altar *Arahat* Sivali di Wihara Siripada berupa bangunan candi yang terbuat dari batu dan di dalamnya terdapat rupang Sivali yang sedang duduk bersila dan memegang mangkuk. Altar *Arahat* Sivali di Wihara Vipassana Graha berupa bangunan yang beratap, bertiang empat dan tanpa dinding dengan posisi rupang *Arahat* Sivali berdiri sambil membawa tongkat, payung, mangkuk yang tersimpan dalam tas.
2. Aktivitas puja dilakukan umat dengan cara bersikap hormat seperti ber-*anjali*, ber-*namaskara*, mempersembahkan *amisa puja*, mengingat jasa kebaikan dan pencapaian *Arahat*; dan berdoa dengan baca *paritta* dan harapan untuk diri sendiri dan keluarga.
3. Masih ada umat yang belum pemahaman terhadap Sivali; tujuan penghormatan bermacam-macam yakni meneladani *Arahat* Sivali, menambah keyakinan, sekadar menghormat, mengharapkan berkah. Pengaruh positif kebiasaan menghormat adalah keyakinan menjadi kuat, hidup bahagia, dan sejahtera.

DAFTAR ACUAN

- Anguttara Nikaya: The Book of The Gradual Sayings. Vol. I.* 2008. Tr. F.L. Woodward. Oxford: The Pali Text Society.
- Bodhi. 2012. *Ariguttara Nikāya: Khotbah-Khotbah Numerikal Sang Buddha Buku 4* .diterjemahkan oleh Indra Anggara. Jakarta: Dhammacitta Press
- Bodhi. 2010. *Samyutta Nikaya: Khotbah-khotbah Berkelompok Sang Buddha Buku 1 Sagāthāvagga*. Diterjemahkan oleh Indra Anggara. Jakarta: DhammacittaPress

- _____. 2010. *Samyutta Nikaya: Khotbah-khotbah Berkelompok Sang Buddha Buku 3 Khandhavagga*. Diterjemahkan oleh Indra Anggara. Jakarta: DhammacittaPress
- Dhammadharo, Lee. 2003. *Dhamma for Everyone*. Diterjemahkan oleh: Thanissaro. Sumber online: <https://www.accesstoinsight.org/lib/thai/lee/everyone.html> diakses pada tanggal 7 Maret 2017.
- Farganis, James. 2014. *Readings in Social Theory: The Classic Tradition to Post-Modernism. Sevent Edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusaladhamma. 2009. *Illustrated Chronicle of The Buddha*. Diterjemahkan oleh Hendra Widjaja. Jakarta: Ehipassiko Foundation.
- Saddatissa. 2003. *Sutta Nipata*. Diterjemahkan oleh Lanny Anggawati dan Wenna Cintiawati. Klaten: Bodhivamsa.
- Sarada, Weragoda. (2004). *Treasury of Truth Illustrated Dhammapada*. Diterjemahkan oleh Ratna Surya Widya. Jakarta: Yayasan Abdi Dhamma Indonesia
- Santosa dan Dhamma Ananda Arif Kurniawan Hadi. 2012. *Puja*. Yogyakarta: Vidyasena Production.
- Setiadi, Elly M. dkk. 2006. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfa Beta.
- Tanpa Nama. *Kisah Sivali Thera*. Sumber online: <https://samaggi-phala.or.id/tipitaka/kisah-sivali-thera/> diakses pada tanggal 18 Desember 2017.
- Thanissaro. 2000. *Sanyojana Sutta: Fetters*. Sumber online: <https://www.accesstoinsight.org/tipitaka/an/an10/an10.013.than.html> diakses pada tanggal 22 Juli 2018.
- Walshe, Maurice. 2009. *The Long Discourses of The Buddha A Translation of The Digha Nikaya (Khotbah-khotbah Panjang Sang Buddha: Digha Nikaya)*. Diterjemahkan oleh Team Giri

Mangala Publication dan Team DhammaCitta Press. Tanpa
Kota: DhammaCitta